

Makna Wayang Wong Ramayana di Pura Taman Pule Desa Mas sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Seni Lukis

I Made Suartana¹, I Wayan Gulendra², Ni Made Purnami Utami³

¹²³Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email : imadesuartana033@gmail.com

Skripsi TA studi independen ini mengangkat tema Makna Wayang Wong ramayana di pura taman pule desa mas sebagai sumber penciptaan seni lukis, Berangkat dari sebuah ide ilustrasi Wayang Wong Ramayana dan prosesi yang dilakukan masyarakat setempat memiliki makna yang sangat mendalam baik dari Wayang Wong itu sendiri maupun saat prosesi ritual yang dilakukan. Dari hal tersebut memantik keinginan penulis untuk mengangkat makna Wayang Wong tersebut dengan memadukan teknik dan referensi tertentu untuk mencapai makna yang diinginkan. Masalah yang dihadapi bagaimana memvisualisasikan makna dan teknik yang digunakan dalam perwujudan karya agar terlihat menarik. Adapun tujuan dan manfaat dari penciptaan ini adalah yang pertama secara umum penulis ingin mewujudkan makna Wayang Wong di pura taman pule desa mas ke dalam seni lukis, serta dapat mewujudkan makna atau nilai-nilai Wayang Wong di dalam suatu wujud simbolik yang mencerminkan identitas penulis. Untuk menjawab apa yang menjadi tujuan dalam penciptaan karya ini maka metode yang digunakan penulis dalam mewujudkan metode ini adalah dengan melakukan eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan proses penyelesaian akhir serta dipadukan dengan ide atau gagasan sehingga tercipta 6 karya. Dalam mewujudkan karya penulis menggunakan beberapa referensi terkait teknik dari karya seniman lain kemudian diolah sesuai kebutuhan penulis untuk mendukung makna yang ingin disampaikan serta dapat menghasilkan karya yang berkualitas dan menjadi identitas penulis.

Kata kunci: Wayang Wong, Pura Taman Pule Desa Mas, dan Seni Lukis.

The Meaning of Wayang Wong Ramayana at Taman Pule Temple, Mas Village As An Inspiration for Painting

This independent study TA thesis raises the theme of the Meaning of Wayang Wong Ramayana at Taman Pule Mas Village temple as a source of painting creation. Departing from an illustration idea of Wayang Wong Ramayana and the procession carried out by the local community has a very deep meaning both from the Wayang Wong itself and at the time. ritual procession is performed. From this it sparked the author's desire to raise the meaning of Wayang Wong by combining certain techniques and references to achieve the desired meaning. The problem faced is how to visualize the meaning and techniques used in the embodiment of the work so that it looks attractive. The purpose and benefits of this creation are that first, in general, the author wants to embody the meaning of Wayang Wong Ramayana at Taman Pule Mas Village temple into painting, and to be able to embody the meaning or values of Wayang Wong in a symbolic form that reflects the identity of the author. To answer what is the goal in creating this work, the method used by the author in realizing this method is by exploring, improvising, forming, and finalizing the process and combining it with ideas to create 6 works. In realizing the author's work using several references related to techniques from the works of other artists, it is then processed according to the needs of the author to support the meaning to be conveyed and can produce quality work and become the identity of the author.

Keywords : Wayang Wong, Taman Pule Temple, Mas Village, and Painting.

Proses Review: 1-20 September 2023, dinyatakan lolos: 23 September 2023

PENDAHULUAN

Hakikat kebudayaan daerah Bali adalah salah satu kebudayaan yang hidup, dihayati, dikembangkan serta dibanggakan, berfungsi sangat mendasar bagi pemenuhan kebutuhan orang Bali dalam mendukung eksistensi mereka sebagai manusia, sosial, religius, estetik, ekonomi dan adaptif terhadap lingkungan. Aktivitas kebudayaan Bali merupakan serangkaian aktivitas yang dinamik, berulang dan berlanjut dalam rangka menjaga keserasian hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan sesamanya. Secara konkrit aktivitas kebudayaan yang berorientasi pada konsep Tri Hita Karana ini dimanifestasikan dalam beraneka ragam kesenian, upacara, yang didukung oleh lembaga-lembaga tradisional (banjar, desa, subak, dadia) sebagai wadah partisipasi aktif masyarakat Bali, baik anak-anak, remaja, orangtua, laki-laki maupun perempuan, di pedesaan juga di perkotaan. (Rumawan, 2003:16). Kesenian juga merupakan unsur universal kebudayaan. Dimana tata kehidupan masyarakat Bali yang sebagian besar penduduknya beragama Hindu selalu dipenuhi upacara yang tidak terlepas dari aktivitas berkesenian. Salah satunya kesenian Wayang Wong.

Wayang Wong adalah nama sebuah drama tari yang terdapat di daerah Indonesia. Di Bali, Wayang Wong merupakan drama tari bertopeng yang menggunakan Bahasa Kawi di dalam dialognya (Soedarsono, 2002: 140). Di Bali terdapat dua jenis Wayang Wong yaitu Wayang Wong Parwa dan Wayang Wong Ramayana. Perbedaanannya adalah Wayang Wong Parwa mengambil lakon cerita Mahabharata sedangkan Wayang Wong Ramayana mengambil lakon cerita Ramayana. Dalam lakon Wayang Wong Parwa semua pelaku memegang peran kecuali punakawan-punakawan dan punakawan tidak menggunakan tapel (topeng), sedangkan Wayang Wong Ramayana sebaliknya. Munculnya kesenian Wayang Wong di Bali diperkirakan pada abad XV pada jaman kerajaan Gelgel (Klungkung), yaitu ketika kehidupan kesenian Bali mengalami puncak kejayaan pada jaman pemerintahan Dalem Waturenggong (I Ketut Rupa, 2022).

Sampai saat ini keberadaan Wayang Wong di

Bali masih dipentaskan di hari-hari tertentu, salah satunya Wayang Wong yang berada di Pura Taman Pule, Desa Mas, Ubud, Gianyar, Bali. Kesenian Wayang Wong Pura Taman Pule dipentaskan 2 kali setiap tahunnya, yaitu setiap hari Penampahan Kuningan yaitu sehari sebelum pelaksanaan puncak odalan dan di puncak odalan. Pementasan wayang Wong digelar bersamaan dengan prosesi mendak/ngiring dari Pura Buk Jambe, menuju Pura Taman Pule, dimana dalam pementasan tersebut terdapat sebuah prosesi megat cerita yaitu saat ditengah-tengah pementasan Wayang Wong dilewati oleh iring-iringan Ratu Bhatara dari Pura Buk Jambe menuju Pura Taman Pule, disana terdapat simbol Tapak Dara (tanda tambah) yang artinya simbol kekuatan, keselamatan, kebahagiaan seluruh alam semesta dan simbol penyatuan dualitas kehidupan (Rwabhinada) serta sebagai simbol perputaran dunia.

Bagi masyarakat Desa Mas fungsi drama tari Wayang Wong diyakini sebagai persembahan yang tulus ikhlas, dimana masyarakat Desa Mas dulunya adalah sebagian besar seniman, baik seniman tari, tabuh dan pahat. selain melakukan persembahan dengan sarana upacara berupa banten yang merupakan simbol kewajiban wujud bhakti kehadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam umat Hindu. Khususnya wayang Wong yang hanya dipentaskan di saat piodalan di Pura taman Pule, masyarakat desa sangat meyakini pementasan Wayang Wong adalah sebuah wujud persembahan kepada Tuhan. makna Wayang Wong bagi masyarakat Desa Mas dapat memberikan keharmonisan di tiga aspek yang meliputi konsep Tri Hita Karana yaitu Tuhan, manusia dan lingkungan. Selain melakukan persembahan ritual upacara kepada Tuhan, disamping itu juga dilakukan pentaskan Wayang Wong terkait ritual yang dipentaskan dalam prosesi upacara piodalan di Pura. Dari sisi kemanusiaan juga dapat memberikan pencerahan spiritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam lakon cerita Wayang Wong tersebut, sekaligus memberikan hiburan terhadap masyarakat. Dari segi lingkungan juga dapat menciptakan suasana yang harmonis serta dapat diakrabkan melalui sebuah pementasan Wayang Wong tersebut.

Dari fenomena aktivitas berkesenian Wayang Wong Ramayana di Pura Taman Pule tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat

kesenian Wayang Wong Ramayana yang berada di Pura Taman Pule Desa Mas, sebagai inspirasi dalam penciptaan Seni Lukis. Ketertarikan tersebut timbul karena adanya perbedaan dengan Wayang Wong di tempat lainnya, mungkin dari segi nama dan cerita memiliki kesamaan namun perbedaan yang mendasar disini adalah dari segi busana yang dikenakan oleh penari Wayang Wong dan dari segi makna prosesi upacara yang dilaksanakan. Sehingga nilai-nilai makna filosofi dan spiritual, baik dari segi obyek Wayang Wong maupun dari segi ritual keagamaan yang dilaksanakan dalam pementasan wayang Wong tersebut menarik bagi penulis untuk diangkat.

Adapun teknis pelaksanaan Proyek Independen tugas akhir ini dipandu oleh bapak I Made Sumadiyasa selaku mitra kampus, dimana beliau juga seniman favorit dari penulis. Sebelum melakukan proyek ini penulis melakukan beberapa penjajagan ke beberapa seniman dan salah satunya adalah bapak I Made Sumadiyasa yang dimana dirasa cocok dengan gaya lukisan yang akan di terapkan penulis. I Made Sumadiyasa adalah sosok seniman sekaligus mitra MBKM yang lahir di Lalang linggah, Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, Bali pada tanggal 8 februari 1971. I Made Sumadiyasa merupakan seniman yang memiliki karya-karya yang bercorak abstrak ekspresionisme. Menurutnya seni adalah suatu kebebasan dan pelepasan dalam berekspresi yang mengutamakan kenyamanan serta konsistensi dalam menciptakan karya seni, baik dinikmati secara diri sendiri maupun dinikmati oleh khalayak umum. Karya-karya I Made Sumadiyasa sangat kuat dengan unsur-unsur garis, warna yang dinamis dituangkan dalam media kanvas yang dapat dikatakan dominan berukuran besar. Pada masa kecilnya Ia sering bermain atau mendekatkan dirinya dengan alam. Karena hal itulah ia menciptakan sebuah karya seni lukis yang cenderung berkaitan dengan energi yang bersumber dari alam sekitarnya.

Penulis secara sadar mengambil semua itu hanya sebagai referensi, secara ide dan pengolahan estetika serta bahasa ungkap tetap menjadi kreativitas penulis sendiri. Begitu juga dalam wujud visual penulis tidak mentah-mentah memindahkan referensi tersebut kedalam karya, namun hanya menjadikan panduan atau landasan dalam proses berkarya seni. Dalam berkarya

penulis ingin menampilkan karya-karya yang berbeda dari karya seniman di atas, agar memiliki suatu ciri khas karya yang membedakan, sehingga diharapkan dari penulis ini akan menemui nilai-nilai baru dalam karya seni lukis yang penulis buat.

TINJAUAN SUMBER

Wayang Wong merupakan salah satu tarian yang ditarian oleh sekelompok orang. Dalam buku ensiklopedia tari Bali (Bandem 1983). Menjelaskan Wayang Wong adalah seni pertunjukan wayang dengan pelaku-pelakunya manusia atau orang. Iya merupakan wujud dari tari lakon Bali, perpaduan antara tari, drama dan musik dibandingkan dengan jenis-jenis pertunjukan Wayang Wong di Bali. Drama tari Wayang Wong merupakan suatu bentuk kesenian yang disebut paling lengkap, karena didalamnya terkandung semua unsur-unsur seni mulai dari seni gerak, seni vokal, senimusi, seni kriya, seni lukis dan seni teater (drama). Semua unsur-unsur seni tersebut merupakan ciri khas yang tidak dapat dihilangkan dan harus dilaksanakan demi tercapainya kualitas seni drama tari yang tinggi. Adapun salah satu fungsi dari dipentaskannya Wayang Wong ini dimana sangat berkaitan dengan ritual agama di lingkungan sosial penduduknya(sumber wawancara I Ketut Rupa dan I Nyoman Ayuda).

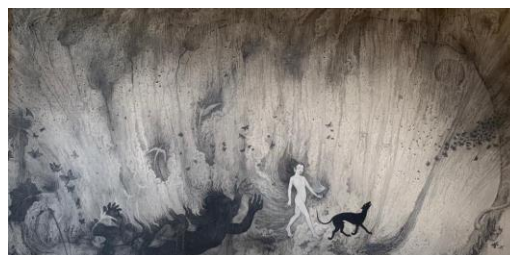
Fungsi ritual yaitu drama tari ini sebagai persembahan yang tulus ikhlas dari masyarakat Desa Mas. Dimana masyarakat Desa Mas dulunya adalah sebagian besar adalah seniman baik seniman tari, tabuh dan pahat, selain sering melakukan persembahan dengan sarana upacara berupa *banten* yang merupakan simbol kewajiban ujud bhakti kehadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam umat Hindu, bahkan melakukan persembahan dengan menampilkan pementasan taritarian seperti Rejang, Topeng Sidakarya dan termasuk drama tari Wayang Wong. Khususnya drama tari Wayang Wong yang hanya dipentaskan disaat piodalan di Pura Taman Pule, masyarakat desa sangat meyakini drama tari Wayang Wong termasuk suatu wujud persembahan kepada Tuhan. Bentuk persembahan drama tari Wayang Wong sangat dipercaya oleh masyarakat setempat yang dapat memberi keharmonisan di tiga aspek yang

meliputi konsep Tri Hita Karana yaitu, Tuhan, manusia dan lingkungan. Persembahan kepada Tuhan disamping melaksanakan ritual *upakara* juga dilakukan dramatari terkait dengan prosesi upacara *piodalan* di Pura. Dari sisi kemanusiaan, dapat memberikan hiburan, pencerahan sepiritual, serta memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam drama tari yang dipentaskan dan untuk lingkungan dapat tercipta suasana lingkungan yang diakrabkan dengan sebuah tujuan persembahan drama tari Wayang Wong.

Skripsi yang ditulis oleh A.A. Gede Bayu Paramarta Krisna Prabu tahun 2020 yang berjudul Keindahan Figur Drama Tari Wayang Wong Di Pura Taman Pule Desa Mas Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Seni Lukis. Tulisan tersebut menjelaskan tentang keberadaan dramatari wayang wong dan tinjauan tentang dramatari wayang wong di Pura Taman Pule Desa Mas. Tulisan tersebut merupakan sebuah sumber informasi bagi penulis dalam proses penciptaan maupun penulisan laporan.

Buku yang berjudul Ramayana Kisah Kasih Perjalanan Rama yang diceritakan kembali oleh Wayan Nurkancana tahun 2010. Buku tersebut menceritakan tentang bagaimana perjalanan rama dan bagaimana kisah kasih perjalanan Rama, kajian ini diambil karena dipaparkannya juga bagaimana makna filosofi yang dapat dipetik dari kisah Ramayana. Buku tersebut penulis gunakan untuk menunjang deskripsi karya.

Buku yang berjudul Rupa & Karakter Wayang Purwa oleh Mudji Sutrisn tahun 2017, buku tersebut meneritakan tentang pengertian wayang, pengertian dari masing-masing tokoh pewayangan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah pewayangan mengenai alam, sang pencipta dan cerminan perilaku manusia. Buku tersebut penulis gunakan dalam menunjang suatu visualisasi karya.



Gambar 1. Karya I Ketut Budiana berjudul “Law Of Subha-Asubha Karma”

Acrylic on Canvas

(Sumber: I Made Suartana, 2022)

Karya - karya dari I Ketut Budiana banyak menampilkan figur - figur aneh dan seram, visual - visual yang ditampilkan pada karya beliau masih menggunakan teknik tradisional Ubud dengan bahan dan alat tradisional. Walaupun menggunakan teknik tradisional Ubud, karya beliau memiliki kekhasan tersendiri, dalam pencarian ide dan inspirasi beliau dapat menyerapnya dari mana saja, salah satunya adalah sumber suara atau bunyi. Tampilan visual figur - figur seram serta penerapan bentuk asap pada background menjadikan karya beliau sangat unik dan magis. Karya I Ketut Budiana yang cenderung banyak menampilkan kesan magis dengan penerapan bentuk - bentuk asap atau awan serta teknik - teknik beliau dalam berkarya merupakan pengetahuan serta wawasan yang berharga bagi penulis. Selain itu pengetahuan tentang alat dan bahan yang beliau berikan tentunya dapat membantu penulis dalam penciptaan karya yang baru dan inovatif.



Gambar 2. I Made Sumadiyasa “Redemption” Oil on Canvas

285 cm x 385 cm. 2006

(Sumber: I Made Suartana, 2022)

Seperti karya yang berjudul “Redemption” ini

merupakan sebuah interpretasi terhadap kehidupan manusia dimana mulai tumbuh kesadaran untuk menebus perilaku buruk terhadap alam semesta ini dengan melakukan kebaikan menanam dan merawat kembali alam ini. Disamping dari segi visual dan teknik yang ditangkap oleh penulis, namun dari segi konsep penciptaan juga banyak penulis adopsi nantinya kedalam karya penulis.

METODE

Dalam proses penciptaan sebuah karya seni, tentunya melalui berbagai tahapan- tahapan, tahapan tersebut menggambarkan sebuah proses penciptaan yang teratur dan tersusun dengan baik. tentunya tahapan-tahapan tersebut penulis peroleh dari pendekatan- pendekatan yang menjadi acuan penulis untuk mendukung proses penciptaan yang dilakukan. Adapun proses yang dilakukan antara lain, eksplorasi, percobaan, pembentukandan penyelesaian akhir.

Proses eksplorasi

Eksplorasi adalah proses penjelajahan atau pencarian sebuah ide yang diperoleh dari sebuah pengamatan dan pengalaman menarik sehingga menjadi pemantik atau perangsang kreativitas penulis dalam proses penciptaan sebuah karya. Proses eksplorasi yang penulis lakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Terjun langsung ke lapangan dan melakukan wawancara kepada seniman tari Wayang Wong tersebut guna menggali lebih banyak informasi-informasi mengenai pemaknaan dari pada Wayang Wong Ramayana itu sendiri dan juga menggali informasi secara sebuah prosesi ritual upacara yang dilakukan oleh masyarakat pangempon Pura taman Pule, Desa Mas, Ubud.
- b. Pengamatan melalui karya seni, artinya penulis melakukan pengamatan terhadap karya-karya seniman lukis lainnya yang di jumpai secara langsung baik di studio maupun karya-karya di dalam museum begitupun dengan melihat buku, katalog pameran, video youtube dan juga foto-foto obyek guna memperkaya imajinasi, ide, serta teknik dalam membangun sebuah karya seni.

Proses improvisasi

Tahap ini merupakan tahap percobaan mengembangkan ide-ide yang diperoleh dari eksplorasi, dan menjadi peluang bagi penulis untuk berekspresi danberimajinasi dalam berolah estetik. Pada tahapan ini penulis melakukan percobaan seketika pada kertas dengan obyek ilustrasi dari Wayang Wong tersebut kemudian diolah hingga mendapatkan bentuk yang diinginkan agar sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Untuk mewujudkan Makna Wayang Wong Ramayana di Pura Taman Pule, Desa Mas, Ubud Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Seni Lukis, penulis memodifikasi ilustrasi dari Wayang Wong tersebut dengan menambahkan obyek lain sebagai pendukung dari pada makna yang ingin penulis sampaikan. Ilustrasi yang sudah dibuat kemudian dipilih dan nantinya akan di terapkan dalam proses pembentukan.

Proses pembentukan

Setelah proses seketika sudah selesai dilakukan dengan menyesuaikan dari obyek maupun seketika yang sudah dibuat dalam proses sebelumnya kemudian mulai proses blocking yaitu proses memberikan warna secara keseluruhan obyek dengan mempertimbangkan gelap terangnya, setelah memberikan warna keseluruhan pada obyek kemudian masuk ke tahap detailing dimana tahap ini merupakan penyesuaian warna obyek yang asli dengan obyek lukisan yang dibuat sehingga nantinya obyek yang di buat menyerupai bentuk aslinya. Setelah tahapan tersebut penulis menambahkan sentuhan pencahayaan agar obyek yang di buat terkesan bervolume. Pada tahapan detailing ini juga dilakukan pada bagian backgroundnya agar selain daripada mendukung obyek utama yang di buat juga nantinya tidak memberikan kesan lepas antara obyek dan latar belakangnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud karya yang penulis hadirkan merupakan makna dan visual dari Wayang Wong di Pura Taman Pule, Desa Mas Ubud, yang dikemas menjadi karya seni lukis dan dipadukan dengan berbagai teknik dan warna untuk mewakili makna dan pesan yang ingin disampaikan. Untuk dapat mewujudkan karya, ada dua aspek yang

harus diperhatikan yaitu aspek ideoplastis dan aspek fisikoplastis.

Aspek Ideoplastis

Aspek ideoplastis dalam penciptaan karya merupakan aspek internal yang menjadi gambaran ide, dasar pemikiran yang diekspresikan menjadi isi dalam wujud karya. Dalam ide karya ini penulis tertarik dengan makna Wayang Wong Ramayana di Pura Taman Pule Desa Mas, sebelum penulis tertarik dengan maknanya penulis memang senang melihat topeng-topeng Bali dan juga sering membuat topeng seperti topeng Barong, Rangda dan lainnya. Setelah penulis dalam dari keberagaman aktivitas berkesenian masyarakat bali tergugah keinginan penulis untuk mengangkat Wayang Wong yang berada di Pura Taman Pule Desa Mas. Setelah penulis terjun langsung ke lapangan dan melakukan observasi baik informasi dari internet maupun melakukan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat hingga penari Wayang Wong yang bisa dikatakan sudah sepuh, dari sanalah penulis mendapatkan informasi bawasanya kesenian Wayang Wong ini merupakan drama tari yang di sakralkan oleh masyarakat dan sebagai sarana pelengkap dalam sebuah prosesi upacara. Banyak penulis dapatkan informasi mengenai makna-makna yang terkandung dalam pementasan Wayang Wong Ramayana tersebut. Bagi masyarakat desa mas pementasan drama tari tersebut merupakan wujud bhakti kehadapan Tuhan disamping itu juga makna Wayang Wong bagi masyarakat Desa Mas dapat memberikan keharmonisan di tuga aspek yang meliputi Tri Hita Karana yaitu Tuhan, manusia dan lingkungan. Begitupun dalam pementasannya juga terdapat prosesi unik yang bernama Megat Cerita yaitu di sela-sela pementasan dilewati iring-iringan dari Pura Buk Jambe menuju Pura Taman Pule, prosesi tersebut disimbolkan dengan Tapak Dara atau tanda tambah yang artinya simbol kekuatan, keselamatan, kebahagiaan seluruh alam semesta dan simbol penyatuan dualitas kehidupan Rwabhineda yang memutar dunia. Dari makna-makna sanalah berangkat ide penulis untuk menciptakan sebuah karya yang memang penuh akan nilai-nilai filosofi kehidupan. Dari dualitas pemaknaan secara upacara dan pementasan cerita Wayang Wong Ramayana itulah ketertarikan penulis untuk mengangkat kedalam sebuah karya seni lukis.

Aspek Fisikoplastis

Aspek fisikoplastis merupakan wujud visual karya dimana akan di ungkap kedalam karya seni lukis. Tampak jelas dari penuangan unsur-unsur seni rupa seperti garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, ruang dalam wujud karya. Semua unsur ini diolah dan di susun semaksimal mungkin dengan kemampuan olah teknik dan kepekaan rasa yang dimiliki penulis untuk mewujudkan gagasan yang ingin disampaikan. Sehingga tercipta karya lukisan yang harmonis, bentuk-bentuk yang ditampilkan merupakan ilustrasi dari Wayang Wong tersebut dan kehidupan masyarakat maupun lingkungan dengan mengembangkan memodifikasi pada bentuk dan teknik yang mengacu pada makna yang ingin penulis sampaikan.



Gambar 4. Karya *Ketiga*.

Judul: "Rwabhineda" Ukuran: 150,5cm x110cmMedia: Acrylic on canvas Tahun: 2022
(Sumber: I Made Suartana,2022)

Karya yang berjudul "Rwabhineda" ini berangkat dari interpretasi penulis bawasanya ketika manusia lahir ke dunia ini sudah diliputi oleh sifat Rwabhineda yaitu dualitas sifat yang tidak bisa dipisahkan sederhananya sifat baik dan buruk. Dalam pementasan Wayang Wong di Pura Taman Pule bagi masyarakat tidak ada batasan usia mulai anak kecil hingga yang sudah tua, artinya sejak kecil masyarakat disana sudah dikenalkan dualitas sifat tersebut melalui lakon maupun alur cerita yang di pentaskan. Bagi masyarakat dualitas sifat tersebut diungkap secara gamblang melalui pementasan tersebut sehingga rasa untuk melakukan hal" positif sudah ditanamkan sejak dini oleh masyarakat setempat. Hal tersebut tentunya memberikan peluang sangat baik bagi masyarakat akan terciptanya sebuah keharmonisan dalam kehidupan sosial maupun individu bagi

keberlangsungan kehidupan di Desa Mas dan bahkan masyarakat luas.



Gambar 5. Karya Kelima.

Judul: "Perenungan" Ukuran: 141cm x 170,5cm Media: Acrylic on canvas Tahun: 2022
(Sumber: I Made Suartana, 2022)

Karya yang berjudul "Perenungan" ini merupakan sebuah interpretasi penulis ketika terjun langsung melihat kesenian Wayang Wong tersebut. Makna yang penulis tangkap terhadap pementasan Wayang Wong tersebut yaitu salah satu sebagai media perenungan diri, kenapa penulis simpulkan demikian karena dalam pementasan tersebut ada dua sifat yang mencangkup karakter tokoh secara keseluruhan yaitu sifat baik dan buruk. Dalam hal ini bagaimana kita sebagai manusia hendaknya merenungkan sikap perilaku yang kita lakukan, dimana setiap tindakan yang kita lakukan harus dipikirkan dengan matang dengan mendominasi perilaku yang positif. Ketika semua individu melakukan hal tersebut sebagai sebuah sikap introspeksi diri pastinya dalam hal apapun khususnya bermasyarakat akan menemukan sebuah keharmonisan.

KESIMPULAN

Bagi masyarakat desa mas pementasan drama tari tersebut merupakan wujud bhakti kehadapan Tuhan disamping itu juga makna Wayang Wong bagi masyarakat Desa Mas dapat memberikan keharmonisan di tuga aspek yang meliputi Tri Hita Karana yaitu Tuhan, manusia dan lingkungan. Begitupun dalam pementasannya juga terdapat prosesi unik yang bernama Megat Cerita yaitu di sela-sela pementasan dilewati iring-iringan dari Pura Buk Jambe menuju Pura Taman Pule, prosesi tersebut disimbolkan

dengan Tapak Dara atau tanda tambah yang artinya simbol kekuatan, keselamatan, kebahagiaan seluruh alam semesta dan simbol penyatuan dualitas kehidupan Rwahbineda yang memutar dunia. Dari makna-makna inilah berangkat ide penulis untuk menciptakan sebuah karya yang memang penuh akan nilai-nilai filosofi kehidupan. Dari dualitas pemaknaan secara upacara dan pementasan cerita Wayang Wong Ramayana itulah ketertarikan penulis untuk mengangkat kedalam sebuah karya seni lukis. Disamping itu juga makna yang terkandung dalam Wayang Wong ini ketika sudah ditransformasikan kedalam sebuah karya Seni Lukis dan mendapat interpretasi dari penulis sehingga menjadi pemaknaan yang lebih luas mengenai sikap perilaku, hubungan antar masyarakat, lingkungan dan kepada Tuhan itu sendiri.

Dalam visualisasi karya penulis mengamati ilustrasi dari obyek Wayang Wong itu sendiri kemudian penulis modifikasi sesuai dengan makna yang penulis ingin hadirkan dalam sebuah karya seni lukis. Penulis terinspirasi menggunakan beberapa teknik dari beberapa seniman yaitu teknik abur milik I Ketut Budiana dan teknik cipratan warna dari I Made Sumadiyasa, kedua teknik seniman itulah penulis olah kembali sehingga menemukan gaya baru yang nantinya menjadi identitas penulis. Makna-makna yang penulis hadirkan dalam visualisasi karya seni lukis ini merupakan fenomena sebenarnya yang terjadi di lingkungan masyarakat pengempon Pura Taman Pule kemudian penulis tafsirkan dan kembangkan kembali mengenai makna-makna yang dapat dipahami secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari penulis maupun masyarakat setempat. Makna-makna yang terkandung dalam Wayang Wong maupun prosesi upacara yang dilaksanakan sangat mengganggu pikiran penulis sehingga penulis ingin menggali lebih dalam mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Dimana fenomena tersebut penulis rasa sangat cocok untuk diangkat menjadi tema penciptaan kemudian ditransformasikan kedalam sebuah karya seni lukis.

DAFTAR RUJUKAN

Abdi Husnul. (2021). *Komposisi Adalah*

- Tata Susunan Dalam Seni Rupa, Ketahui Pembagiannya.*
<https://hot.liputan6.com/read/4715125/komposisi-adalah-tatasusunan-dalam-seni-rupa-ketahui-pembagiannya-susunan-dalam-seni-rupa-ketahui-pembagiannya>
- APA & SIAPA sejumlah orang Indonesia (1985-1986). Tempo (Jakarta, Indonésie) (edisi ke-Cet. 1). Jakarta: Grafiti Pers. 1986. ISBN 979-dasar Seni Lukis. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bayu Pramarta Krisna Prabhu, A.A. Gede. (2020). Keindahan Figur Dramatari wayang Wong Di Pura Taman Pule Desa Mas Sebagai Sumber Inspirasi dalam Seni Lukis: Skripsi (ISI 402).
- Buku pedoman MBKM, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2020).
- Desa wisata mas. Parwa.
<https://desawisatamas.com/view/parwa>
- Eenis. (2005). Buku Ajar Dasar Konsep Visual. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sudjarwo S Heru, Sumari, Wiyono Undung. (2010). Rupa & Karakter Wayang Purwa. Jl. Tambara Raya No 23 Rawamangun. Jakarta 13220: Kalilangit Kencana Prenada Media Group.
- Esaak Shelley. (2019). *Menemukan Irama Dalam Seni Visual*. <https://www.thoughtco.com/rhythm-definition-in-art-182460>
- Hadi, Sumandiyo. (2003). Mencipta Lewat Tari Alma M. Hawkins. Yogyakarta : MANTHILI YOGYAKARTA.
- http://repo.isidps.ac.id/645/1/KAJIAN_DRAMATARI_WAYANG_WONG.doc Fahira, Yoan dkk. (2021). Unity, Complexity, dan Intensity Lukisan Karya Yazid.
- Nurkencana, Wayan. (2010). Ramayana Kisah Kasih Perjalanan Rama. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Oemar Hamalik. (1994). *Mediapendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakrin.
- Tari Dramatari Wayang Wong. (2010). Warisan Budaya Takbenda | Beranda (kemdikbud.go.id).
- Ni Nyoman, Kasih. ISI Denpasar. 2008. KAJIAN DRAMATARI WAYANG WONG DI DESA MAS UBUD GIANYAR.
- Yudha, I Made Bendi & I Wayan Gulendra. (2021). DEKONSTRUKSI PERUBAHAN KARAKTER KEBENDAAN IMAJINASI KREATIF DALAM KARYA SENI LUKIS. Denpasar : Jurnal Cita Kara Fakultas Seni Rupa dan Desain.
- Yudha, I Made Bendi. (2009). Distorsi Bentuk Imajiner Untuk Pencapaian Harmoni Vol 7, No.2. Denpasar : Fakultas Seni Rupa dan Desain
- Zactian, Ageng. (2013). Modul Elektronik Seni Budaya Kelas XII Semester 1